

**PENYELENGGARAAN PROGRAM KURSUS MUSIK
(STUDI PADA LEMBAGA LILY'S MUSIC SCHOOL SEMARANG)**

Indah Dwi Astorini, Achmad Rifai

Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
e-mail : indahdwi38@gmail.com, rifaipls@mail.unnes.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program kursus musik LKP Lily's Music School Semarang. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah tutor/instruktur, warga belajar, pemilik, dan kepala administrasi. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kursus musik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan program LKP Lily's Music School Semarang meliputi: Perencanaan meliputi tutor ahli di bidangnya, kurikulum dibuat sendiri, sarana prasarana memadai, dan anggaran dana dikelola secara ordonator; Pelaksanaan meliputi pembelajaran fleksibel dan sistematis, iklim pembelajaran kondusif, interaksi sosial berlangsung baik, media pembelajaran sesuai kebutuhan, stimulus berupa *reward and punishment*, monitoring dilakukan secara internal dan eksternal, supervisi belum terealisasi; Evaluasi menggunakan formative-sumative evaluation model.

Kata kunci: pendidikan, kursus musik, dan penyelenggaraan program

**THE IMPLEMENTATION OF MUSIC COURSE PROGRAM
(STUDIES AT THE LKP LILY'S MUSIC SCHOOL SEMARANG)**

Abstract:

The purpose of the study was to describe the implementation of music course program at LKP Lily's Music School Semarang. This research method was descriptive qualitative with phenomenological approach. The subject of research were tutor / instructor, the learners, the owner, and head of administration. The focus of research are planning, implementation, and evaluation of music course program. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The validity of the data obtained through source triangulation, theory triangulation, and methods triangulation. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of this research showed that the implementation of music course program at Lily's Music School Semarang. Planning includes tutors were experts in their field, curriculum created their self, adequate infrastructure, and budgetary funds managed ordonator; Implementation includes a flexible and systematic learning, conducive learning climate, social interaction is going well, learning media as needed stimulus in the form of reward and punishment, internal and external monitoring, supervision was not been realized; Evaluation used sumative formative evaluation models.

Keywords: education, music course, and implementation of programs

PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada pergerakan tenaga kerja akibat pasar bebas, dimana barang dan jasa menjadi produk utama dalam perdagangan. Untuk itu perlu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat berpengaruh dalam proses pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah poros utama kemajuan suatu peradaban, semakin baik mutu pendidikan maka akan semakin pesat kemajuan sebuah peradaban, begitu pula sebaliknya.

Pendidikan memiliki banyak definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli. Menurut Freire (Egbezor, 2008: 28), *education is a form of power—namely the ability of an individual to be critical of his context, which by implication enhances people's empowerment through increased awareness.*

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa hakikat pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan Nonformal menurut Evans (Marzuki, 2012: 95) adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasikan di luar sistem Pendidikan Formal. Menurut Evans, ciri-ciri Pendidikan Nonformal antara lain meliputi: sebarannya sangat luas, partisipatif, melibatkan kerja organisasi kemasyarakatan, perkumpulan swasta, lebih mementingkan tindakan pada tingkat lokal. Pendidikan Nonformal (PNF) merupakan pendidikan yang bersifat praktis dan fleksibel, sehingga dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh peserta didik/warga belajar dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Adapun menurut Faisal (1981) dalam Suprijanto (2008: 7) dijelaskan bahwa Pendidikan Nonformal memiliki ciri sebagai berikut: 1) pendidikannya berjangka pendek ; 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus; 3) persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel; 4) sekuensi materi lebih luwes; 5) tidak berjenjang kronologis; dan 6) perolehan dan keberartian ijazah tidak seberapa terstandarisasi. Contoh: kursus, penataran, dan pelatihan.

Characteristics of Non-Formal Education according to Fordham (1983: p.2) dalam

Egbezor (2008) there are four major characteristics of non-formal education which underlines its significance in contemporary education quest. They are outlined thus: 1) That non-formal education is very relevant to the needs of disadvantaged groups in their society which are often not well catered for by the school, 2) It is concerned with specific categories of persons, 3) It is focused on clearly defined purposes such as learning through distance education and HIV/AIDS as well as family education, 4) It is flexible in organization and method.

Menurut Abdulhak (2012: 53), kursus adalah suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung di masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisasi, dan sistematis untuk memberikan satu atau rangkaian pelajaran tertentu pada orang dewasa atau remaja tertentu dalam waktu yang relative singkat agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat.

Jenis Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) banyak bermunculan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah lembaga kursus musik. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari keindahan musik. Banyaknya kontes musik yang muncul di masyarakat membuktikan musik memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat Indonesia terhadap seni musik, baik musik tradisional maupun musik modern. Musik sebagai salah satu cabang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekspresif manusia. Musik merupakan karya seni yang berasal dari suara vokal dan instrumental yang indah dan harmonis. Tujuan kursus musik yaitu untuk meningkatkan bakat dan keterampilan warga belajar dalam memainkan instrument musik.

Miller (2001: 23-58) menjelaskan bahwa musik tersusun atas: nada, elemen-elemen waktu, melodi, harmoni dan tonalitas, tekstur, dan dinamika. Di dalam proses pembentukan bunyi memerlukan perantara/medium bunyi. Hal ini menyebabkan bungi akan terdengar nyaring di telinga pendengarnya. Medium musik terdiri dari medium vokal dan medium instrumental. Menurut Djohan (2005: 180), tujuan dari adanya pembelajaran musik adalah agar peserta didik/warga belajar dapat belajar musik secara visual, aural, dan keterampilan kreatif serta mengembangkan potensinya melalui pementasan dalam berbagai cara.

Hasil penelitian dari Yuni Hawari Ummia mengenai pengaruh bakat musik terhadap hasil

belajar sains pada siswa kelas VIII SMP N 24 Semarang menyatakan bahwa hasil analisis deskriptif persentase bakat musik dapat dilihat bahwa hampir 65,84% termasuk dalam kategori cukup. Hasil analisis deskriptif persentase hasil belajar sains dapat dilihat hampir 77% termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian pada analisis uji keberartian regresi, disimpulkan bahwa ada pengaruh atau kontribusi antara bakat musik dengan hasil belajar sains siswa SMP Negeri 24 Semarang. Dan pada analisis korelasi diperoleh kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara bakat musik dengan hasil belajar sains siswa SMP Negeri 24 Semarang serta besarnya sumbangan atau kontribusi bakat musik terhadap hasil belajar sains siswa SMP Negeri 24 Semarang sebesar 75,22%. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar musik dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.

Kursus diarahkan untuk mengembangkan diri dari warga belajar, Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan bakat, keterampilan, dan kemandirian warga belajar dalam memainkan instrumen musik secara profesional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2 Ayat (1) disebutkan bahwa lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: a) standar isi, b) standar proses), c) standar kompetensi lulusan, d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) standar sarana dan prasarana, f) standar pengelolaan, g) standar pembiayaan, dan h) standar penilaian pendidikan. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan rujukan bagi semua jenis lembaga pendidikan atau pelatihan yang bertanggungjawab mempersiapkan angkatan kerja Indonesia menjadi tenaga kerja yang berkualifikasi atau bertanggungjawab terhadap pemulihan kelompok pengangguran yang belum memperoleh pekerjaan tetap.

Yusuf (2015: 44) bahwa pendidikan merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pendidikan adalah suatu kegiatan yang berkelanjutan dan melibatkan komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen tersebut yaitu *raw input, instrumental input, environtmental input, process, dan output/product*. Pendidikan yang bermutu tidak dapat dipisahkan dari semua komponen sistem pendidikan yang ada. Apabila semua komponen pendidikan berfungsi secara optimal sesuai dengan fungsinya masing-masing, berinteraksi dan bersinergis secara positif dalam mencapai

tujuan, maka akan muncul para lulusan yang berkembang secara optimal sesuai dengan hakikat dan martabat dirinya. Untuk itu diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dalam rangka mencetak lulusan yang bermutu pula. Penyelenggaraan suatu program tidak terlepas dari trisula aktivitas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Amirin, dkk. (2011: 5) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah penyengajaan mengatur dan menata pelaksanaan kegiatan didik-mendidik. Manajemen bukan sekedar menyelenggarakan atau melaksanakan sesuatu, melainkan menyelenggarakan atau melaksanakannya dengan lebih baik, yaitu dengan ditata atau diatur. Jadi, manajemen adalah pengaturan, penataan, atau pengelolaan penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan agar lebih baik. Wartanto (2007: 10) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses pemikiran rasional dan penetapan secara tepat mengenai berbagai macam hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang, dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sudjana (2004: 207) mengatakan fungsi pelaksanaan adalah mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari setiap pelaksanaan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Arikunto (2009: 291-292) menjelaskan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Semua LKP yang berakreditasi baik sudah sepatutnya memiliki manajemen penyelenggaraan program lembaga yang baik. Banyak lembaga kursus musik yang telah beroperasi di Semarang, baik kota maupun kabupaten. Namun, dari sekian banyak LKP musik di Semarang, masih sedikit LKP yang memiliki Nomer Induk Lembaga Kursus (NILEK) yang sudah tervalidasi.

Data infokursus.net tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat LKP musik yang telah memiliki NILEK dan sudah tervalidasi sebanyak tujuh LKP Musik. Dua LKP musik berada di Kabupaten Semarang yaitu LKP 99 Musik Course dan LKP Legato Musik School. Adapun lima LKP musik lainnya berada di Kota Semarang, yaitu: LKP Lily's Music School, LKP Purwa Caraka Musik Studio, LKP LACC (Larissa Art Course Centre), LKP Pendidikan Musik Purnomo, dan LKP Talenta. Dari ke tujuh LKP musik tersebut, masing-masing LKP musik telah memiliki mutu yang cukup bagus.

Penelitian ini dilaksanakan di LKP Lily's Music School. LKP Lily's Music School ini didirikan pada tahun 2008 dan merupakan salah satu LKP yang telah memiliki pengelolaan program cukup bagus diantara tujuh LKP musik di Semarang. Lily's Music School adalah sebuah

lembaga kursus Non Formal yang berbentuk sekolah musik dan dibangun dengan maksud untuk memberikan tambahan dan pelengkap terhadap pendidikan musik di sekolah formal. Lembaga ini berkembang sangat pesat dalam tujuh tahun ini. Kondisi ini dapat dilihat dari kelengkapan sarana prasarana yang memadai, pendidik profesional, jumlah warga belajar, alat dan media pembelajaran yang memadai, strategi pembelajaran yang sesuai, serta terbentuknya lulusan yang berbobot dan profesional. Lily's Music School berada di Jalan Aryamukti Timur No. 173 Perumahan Kekancan Mukti Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana perencanaan program kursus musik di Lily's Music School Semarang?, 2) Bagaimana pelaksanaan program kursus musik di Lily's Music School Semarang? dan 3) Bagaimana evaluasi program kursus musik di Lily's Music School Semarang?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan perencanaan program kursus musik di Lily's Music School Semarang, 2)

Davies (1976) dalam Sudaryat (2010) menjelaskan bahwa sebagai suatu proses, istilah manajemen atau pengelolaan pelatihan tidak terlepas dari trisula aktivitas, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi.

1. Perencanaan

Waterson mengemukakan bahwa pada hakikatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternative yang terbaik dari sejumlah alternative tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan dalam PNF merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya sistematis, karena perencanaan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. (Sudjana, 2000: 61-62).

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa tujuan dari penyelenggaraan program kursus musik adalah untuk mencerdaskan generasi muda dalam kemampuannya bermain musik. Hal ini sesuai dengan penuturan pemilik Lily's Music School Semarang. Berikut hasil wawancara dengan pemilik kursus:

“tujuan saya mendirikan kursus ini ya ingin mencerdaskan kemampuan musik pada anak, seneng kalo lihat anak pada pinter main musik.”(BT)

Tujuan penyelenggaraan program kursus musik adalah untuk mencerdaskan kemampuan musik generasi muda. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan

Mendeskripsikan pelaksanaan program kursus musik di Lily's Music School Semarang, dan 3) Mendeskripsikan evaluasi program kursus musik di Lily's Music School Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah 1 pemilik, 1 kepala administrasi, 5 tutor/instruktur, dan 1 warga belajar. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kursus musik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasional Pasal 3. Dan sejalan dengan Sasaki, dkk. (2010) dalam jurnal yang berjudul *Impression-oriented musik courseware and its application in elementary schools* bahwa:

“The objectives of this courseware are to foster the emotional development of children and their fundamental ability to appreciate and express musik through active learning including searching, selecting, and listening to various musical pieces and by focusing on the mood of the musik as much as possible .

Pada hakikat tujuan penyelenggaraan kursus musik adalah sama, yaitu melalui pembelajaran aktif dengan metode apapun yang dipilih, pada akhirnya dapat membantu perkembangan emosi, bakat, dan kemampuan dasar anak dalam mengekspresikan musik.

Rekrutmen warga belajar dilakukan dengan melalui dua tahap yaitu: 1) Pencarian warga belajar yang dilakukan dengan cara melalui promosi yang diumumkan melalui berbagai media sosial dan *event* tertentu, dan 2) Pendaftaran calon warga belajar. Tidak ada seleksi khusus untuk penerimaan calon warga belajar, karena setiap orang berhak untuk mengembangkan kemampuannya dalam bermain musik dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarto (2013: 21-22) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pelatihan*, menyebutkan bahwa tujuan dari adanya rekrutmen peserta pelatihan adalah mendapatkan calon peserta pelatihan yang tepat sesuai dengan program pelatihan yang dirancang. Proses rekrutmen calon peserta pelatihan meliputi pendaftaran,

seleksi, penetapan, dan dilanjutkan dengan dimulainya kegiatan pembelajaran.

Rekrutmen tutor/instruktur, diperoleh hasil bahwa penerimaan calon tutor/instruktur dilakukan melalui beberapa tahap antara lain yaitu perkenalan melalui rekan mitra, pengajuan surat lamaran dan melengkapi berkas administrasi, tes kemampuan bermain musik, dan penentuan diterima atau ditolak berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh pemilik. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kurikulum yang digunakan di dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum yang dibuat bersama antara pemilik dengan tutor/instruktur yang ahli dibidangnya masing-masing, materi yang akan disampaikan diinovasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan modul/buku musik yang ada, serta pembelajaran diatur/dikelola sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Berikut penuturan tutor drum:

“ada mbak, bikin sendiri owg mbak.”
(HD)

Hal ini sesuai dengan pendapat Muchtar Buchori (Fuad, 2014: 49), kurikulum hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan yang nyata dan mampu mengantarkan warga belajar dalam menjalani tiga tugas kehidupan, yaitu: dapat hidup mandiri, mengembangkan kehidupan yang bermakna, serta turut memuliakan kehidupan.

Sarana dan prasarana sudah memadai. Alat musik lengkap dan terkini. Ruang kelas nyaman, dilengkapi dengan AC, media pembelajaran dan perlengkapan musik yang memadai, dan modul/buku notasi musik dan daftar presensi yang sudah disediakan. Berikut hasil wawancara dengan pemilik:

“Ada banyak mbak, untuk alat musik saya kira sudah memadai, ada drum, piano, biola, gitar ada semua, keyboard ada, saya kira sudah lengkap. Fasilitas seperti kamar mandi ada, luas. Ruang tunggu ada di lantai satu dan dua. Modul untuk semua alat musik sudah lengkap, ada semua mbak. dan setiap ruang kelas masing-masing dilengkapi dengan AC.” (BT)

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa (2004: 49) bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar,

seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat - alat dan media pengajaran.

Anggaran dana dikelola secara ordonator oleh kepala administrasi LKP Lily's Music School sesuai wewenang yang diberikan oleh pemilik untuk keperluan pelaksanaan program. Ini dilakukan dengan maksud supaya laporan keuangan dapat terbukukan dengan baik dan rapi. Serta untuk menghindari resiko keuangan di masa yang akan datang. Berikut penuturan kepala bagian administrasi:

“Ada pembukuan, ada laporannya juga sebulan sekali. Isinya ya kaya laporan pemasukan, kaya pembayaran gitu kan, pengeluaran kan paling pengeluaran untuk ini administrasi Lily's Music sendiri terus sama kaya honor-honor guru, itu pengeluaran.” (MR)

Hal ini sesuai dengan model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting Sistem*) yang disebut SP4 (Sistem Perencanaan, Penyusunan Program, dan Penganggaran) yang terdapat dalam Sutomo (2012: 12-13) bahwa salah satu esensi dari adanya kegiatan perencanaan adalah untuk menggambarkan biaya total dari setiap alternative, baik biaya langsung maupun biaya yang tidak langsung, yang telah lewat atau yang akan datang, dan yang berupa uang ataupun yang tidak berupa uang. Dan sejalan dengan Sutarto (2013: 20) bahwa ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan

Sudjana (2004: 207) menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan adalah mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari setiap pelaksanaan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran kelas musik dilaksanakan setiap Hari Senin-Sabtu dari jam 09.00-19.00 WIB untuk semua kelas musik yang meliputi kelas privat rumat, privat Lily, dan semi privat. Masing-masing kelas musik terdiri dari kelas 30 menit dan kelas 45 menit.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan adanya berbagai persiapan pembelajaran supaya warga belajar dan tutor/instruktur lebih siap untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Berikut penuturan salah satu tutor Lily:

“Dasarnya dulu mbak, pemanasan kaya main do, re, mi, pakai gitar itu gimana, kalau sudah lancar, ya ke tahap berikutnya.

Terus persiapan kelas dan alatnya mbak.”
(AW)

Persiapan sebelum pembelajaran musik meliputi persiapan tempat, alat, dan pemanasan dasar dalam bermain musik. Sebagaimana yang disampaikan Herwina (2017:18), “Pelatihan keterampilan pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran, yang di dalamnya terjadi adanya suatu proses interaksi manusiawi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik (warga belajar). Demikian Herlinda et all. (2017) menegaskan hasil pelatihan warga belajar dapat dilihat dari tiga aspek yang berkaitan dengan kecakapan, yaitu kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional.

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dari semua program kursus yang ada di Lily’s Music School sama, yaitu metode ceramah dan praktik. Berikut adalah hasil wawancara dengan tutor gitar:

“Ya ada teorinya mbak kira-kira 25% terus banyakan dipraktiknya sebesar 75%, kan nanti ada ujian juga, jadi harus bisa teorinya juga harus bisa mainnya dengan baik juga mbak.” (AW).

Hal ini sesuai dengan Nurhalim (2012: 92-93) bahwa metode belajar adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kedudukan metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran supaya warga belajar dapat dengan cepat menangkap apa yang disampaikan oleh tutor/instruktur, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan sejalan dengan UNESCO (dalam Abdulhak, 2012: 70) terkait konsep belajar, bahwa pembelajaran ditujukan untuk mengetahui sesuatu (*learning to know*), untuk dapat melakukan sesuatu (*learning to do*), dan untuk bisa menjadi sesuatu yang lebih diinginkan (*learning to be*). Melalui kedua metode tersebut yaitu ceramah dan praktik, diharapkan warga belajar dapat memperoleh tujuan dari adanya pembelajaran musik, yaitu warga belajar dapat mengetahui cara memainkan alat musik (*learning to know*), dapat memainkan alat musik dengan baik, benar, dan indah (*learning to do*), dan dapat menjadi seorang pemusik yang berbakat dan profesional (*learning to be*).

Proses interaksi baik di dalam maupun di luar pembelajaran yang terjadi baik antara warga belajar dengan warga belajar lain, warga belajar dengan tutor/instruktur, warga belajar dengan pemilik, pemilik dengan tutor/instruktur, maupun antara tutor/instruktur dengan tutor/instruktur lainnya terjalin dengan cukup baik. Komunikasi

pada saat proses pembelajaran musik dilakukan secara langsung yaitu dengan bertatap muka langsung antara tutor/instruktur dengan warga belajar. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran kelas musik dan sesuai dengan hasil wawancara pada beberapa tutor dan warga belajarnya. Hasil wawancara dengan warga belajar gitar yang mengatakan bahwa belajar di Lily’s Music School Semarang terasa menyenangkan, gurunya enak, pemiliknya baik, dan sarana dan prasarannya lengkap. Hal ini sesuai dengan Rifa’i (2009: 30) bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan partisipan, atau antar partisipan. Dan sejalan dengan Sudjarwo (2011: 60-61), Altman dengan teori interaksi sosial menjelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial yang efektif harus memiliki dua komponen yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial.

Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti terkait iklim pembelajaran di LKP Lily’s Music School, bahwa pembelajaran musik yang dilaksanakan di LKP Lily’s Music School sudah kondusif. Berikut hasil wawancara dengan tutor drum:

“Enak, jauh dari keramaian kota, fasilitasnya lengkap dan untuk ruang drum dilengkapi perlengkapan lain dan ruangnya dikasih kain peredap suara, jadi tidak mengganggu kelas lain. Setiap kelas juga dilengkapi AC.” (HD)

Iklim pembelajaran di LKP Lily’s Music School sudah kondusif, dilihat dari lokasi, fasilitas, dan keprofesionalan para tutor. Hal ini sesuai dengan Rifa’i (2009: 39) bahwa iklim belajar yang kondusif dipengaruhi oleh tata ruang, fasilitas belajar, dan hubungan antar manusia.

Materi pembelajaran untuk semua alat musik yang disampaikan kepada warga belajar telah disesuaikan dengan kurikulum masing-masing program kursus musik. Sumber belajar selain berasal dari modul, juga berasal dari buku-buku musik yang dijual bebas beserta CD-nya di toko-toko musik, lagu-lagu dari internet, serta hasil improvisasi dari tutor/instruktur Lily’s Music School. Peneliti menemukan koleksi modul dan menyaksikan proses improvisasi tutor dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sudiman, dkk (1996:32) dalam Djamarah (2002: 56) mengemukakan macam-macam sumber belajar diantaranya seperti: 1) manusia, seperti tutor/fasilitator, 2) bahan belajar, berupa materi yang terdapat dalam modul, 3) lingkungan, berupa sarana dan prasarana, dan 5) aktivitas, melalui pengajaran berprogram.

Media pembelajaran yang dipakai adalah alat musik yang akan digunakan untuk kursus,

buku notasi lagu/modul, tape recorder, handphone, microphone, cermin, timbale, perkusi, dan sebagainya. Jenis media pembelajaran antara lain media auditif (dengan mengandalkan kemampuan suara), media visual (dengan mengandalkan kemampuan indera penglihatan, dan media audiovisual (yaitu dengan mengandalkan kemampuan suara dan penglihatan). Berikut salah satu hasil wawancara dengan tutor vokal:

“Audio dan visual, serta keyboard, mic, dan cermin.” (AL)

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung saat proses pembelajaran musik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Rifa'i (2009: 112) yang menjelaskan bahwa media dalam arti luas adalah orang, material, ataupun peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan partisipan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maksudnya pendidik, buku ajar, dan lingkungan belajar merupakan media.

Stimulus/rangsangan dalam proses pembelajaran untuk semua program kursus musik pada dasarnya sama, yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar pada warga belajar. Rangsangan tersebut antara lain berupa kata-kata motivasi dan pemberian *reward and punishment*. Reward yang diberikan berupa kupon hadiah, sedangkan punishment berupa nasihat dan penambahan pemberian PR. Tutor/instruktur juga memberikan bimbingan dan bantuan ekstra pada warga belajar yaitu dengan mengiringi warga belajar dalam bermain musik dengan menggunakan alat musik lain. Berikut hasil wawancara dengan tutor piano:

“Paling dikasih hadiah, *reward and punishment* sih. Kalo mainnya bagus ya dapet stiker dapet kupon. Kalo misale nda nurut, kebanyakan sih karena nda nurute, tapi jarang tak kasih gitu, paling tak suruh ngerjain apa, tak kasih PR yang banyak.” (DS)

Hal ini sesuai dengan Rifa'i (2015: 104) bahwa rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar warga belajar. Apabila warga belajar tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri warga belajar. Sehingga tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Pembinaan dilakukan dari atasan kepada bawahan dalam bentuk pengawasan dan supervisi. Pengawasan dari pemilik kepada tutor/instruktur dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu pemilik melihat sampai seberapa jauh perkembangan

tutor/instruktur dalam mengajar kelas musik. Sedangkan secara eksternal yaitu dengan cara mendengar masukan-masukan atau kritik dari orang tua atau wali murid/warga belajar. Pengawasan untuk bagian keuangan dan administrasi dilakukan langsung oleh pemilik kepada kepala administrasi untuk mencegah terjadinya penyelewengan/penyalahgunaan wewenang. Pengawasan juga dilakukan pada warga belajar, tujuannya supaya mengetahui sampai sejauh mana perkembangan warga belajar dalam memainkan alat musik yang ditekuninya. Namun pelaksanaan supervisi belum terlaksana. Perbaikan mutu tutor/instruktur masih berdasarkan kesadaran masing-masing individu yang bersangkutan. Berdasarkan penuturan Benny Toshiro ketika wawancara menyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan meliputi dua aspek, yaitu aspek pengawasan/monitoring yang terdiri dari pengawasan eksternal dan internal dan aspek supervisi yang pada realitanya belum terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan Sudjana (2000: 224) bahwa pembinaan meliputi dua sub-fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervising*).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan program musik di LKP Lily's Music School Semarang. Faktor pendukungnya antara lain: sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) memiliki kinerja baik dan dapat diajak kerjasama dengan baik, sarana dan prasarana lengkap dan memadai, dan jumlah warga belajar sudah terbilang cukup banyak. Untuk faktor penghambatnya yaitu perubahan yang tidak direncanakan seperti ujian yang tidak jadi terlaksana karena banyak warga belajar yang tidak bisa ikut karena alasan yang tidak diduga-duga, kerepotan ketika akan mengadakan konser karena perlengkapan konser seperti alat-alat musik disiapkan secara mandiri, orangtua warga belajar susah ketika diajak iuran untuk mengadakan konser, dan perubahan mood/suasana hati warga belajar yang tiba-tiba. Untuk penanganan hambatan dilakukan dengan cara mengambil kebijakan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang tutor Lily:

“Faktor pendukungnya meliputi fasilitas lengkap, adanya motivasi siswa, adanya dorongan dari ortu, siswa kooperatif dalam kegiatan kursus. Faktor penghambatnya yaitu motivasi siswa kurang, dorongan dari ortu yang kurang.”

Penyelenggaraan program kursus musik di Lily's Music School Semarang juga memiliki

factor pendukung dan factor penghambat tertentu, baik dilihat dari segi internal maupun eksternal.

3. Evaluasi

Proses pelaksanaan evaluasi di LKP Lily's Music School telah berjalan dengan baik. Evaluasi yang dilakukan ada dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap kali pertemuan kelas musik dan evaluasi sumatif dilakukan setiap setahun sekali. Evaluasi formatif dilakukan dengan cara melihat dan menilai perkembangan anak melalui Pekerjaan Rumah (PR) warga belajar, hasil review pelajaran sebelumnya, dan perubahan tingkah laku warga belajar dari adanya pembelajaran kelas musik tersebut. Evaluasi sumatif dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Ujian sumatif lebih mengarah pada ujian kenaikan grade/tingkat dalam bermain musik. Ujian kenaikan grade dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap efektif untuk kegiatan ujian yaitu sekitar Bulan Oktober-November. Evaluator/juri dalam pelaksanaan ujian kenaikan grade merupakan juri dari luar yang dianggap kompeten di bidangnya, yaitu dari Purwacaraka atau Yamaha Musik.

"Yo setiap dia latihan tho, nda setiap hari. Ada ujian setahun sekali, kalo dari saya sendiri ya kaya tadi ngecek PR-nya, kalo yang latihan apa nda kan ketahuan ya." (DS)

Kriteria atau standar penilaian menggunakan acuan/pedoman semacam skala Likert yang sudah disiapkan oleh pemilik dan tutor/instruktur Lily's Music School. Jika ujian kenaikan grade lulus, maka warga belajar akan naik ke grade bermain yang lebih tinggi lagi. Dan jika ujian kenaikan grade warga belajar belum bisa memenuhi standar kelulusan, maka mereka akan tetap berada pada grade sebelumnya. Aspek yang dinilai meliputi dinamika, tempo, artikulasi, teknik, dan ekspresi saat bermain musik. Hak pemberian nilai untuk evaluasi formatif diserahkan sepenuhnya pada tutor/instruktur yang bersangkutan. Tindak lanjut yang dilakukan dari adanya evaluasi yaitu adanya *reward* and *punishment*.

"Kalo mainnya lancar banget, ya lumayan. Maksudnya nda ada yang salah not. Untuk lebih lanjutnya kaya pada artikulasi, not, dinamika, terus tempo, semuanya, termasuk tekniknya. Artikulasi itu kaya main lagunya, kejelasannya notasinya itu bagaimana? Terus ekspresinya saat main." (DS)

Evaluasi juga dilakukan pada bagian administrasi. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan dalam rangka mengontrol jumlah kehadiran warga belajar dan tutor/instruktur. Evaluasi untuk

bagian administrasi sendiri dilihat dari laporan per periode. Sedangkan evaluasi dari bagian administrasi kepada tutor/instruktur dan warga belajar dilakukan berdasarkan presensi kehadiran dalam satu bulan serta grafik perkembangan kemampuan bermain musik bagi warga belajar.

"Ada, bentuknya berdasarkan laporan. Untuk guru dari absennya itu. Kalo untuk muridnya dari absen juga lihatnya."

Di dalam suatu evaluasi program perlu adanya suatu kriteria sebagai penentu ukuran. Sejalan dengan Arikunto (2010: 31-32) bahwa kriteria adalah suatu ukuran yang menjadi patokan yang harus dicapai. Maka dari itu kriteria harus dibuat dengan baik. Model evaluasi yang digunakan adalah formative-sumative evaluation model. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2010: 42-43) bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir dan bertujuan untuk mengukur ketercapaian program. Dan sejalan dengan Sudjana (2008: 22) bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang berguna bagi pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diambil simpulan dan saran sebagai berikut:

Penyelenggaraan program tersebut dilaksanakan berdasarkan trisula aktivitas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

LKP Lily's Music School Semarang memiliki tujuan mencerdaskan generasi muda dalam kemampuannya bermain musik. Sasaran warga belajar semua kalangan yang memiliki bakat dan minat pada musik dengan penerimaan melalui tahap rekrutmen. Tutor profesional di bidangnya dan diterima melalui tahap rekrutmen. Kurikulum dibuat oleh pemilik dan tutor yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, sarana dan prasarana lengkap dan terkini. Anggaran dana dikelola dan dilaporkan secara ordonator.

Pembelajaran LKP Lily's Music School Semarang dilaksanakan secara fleksibel dan sistematis dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu dari jam 09.00-19.00 WIB untuk semua kelas musik yang meliputi kelas privat rumat, privat Lily, dan semi privat yang terdiri dari kelas 30 menit dan kelas 45 menit. Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan praktik. Iklim pembelajaran kondusif. Interaksi sosial secara personal dan bersahabat. Media pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Stimulus

berupa *reward and punishment*. Monitoring dilakukan oleh pimpinan secara internal dan eksternal. Supervisi belum terealisasi. Faktor pendukung SDM profesional dan peralatan yang memadai dan terkini. Faktor penghambat yaitu kegiatan tidak terlaksana sesuai rencana akibat perubahan yang tidak direncanakan. Hambatan ditangani sesuai dengan jenis masalah yang dihadapinya.

Evaluasi dilaksanakan secara berkala dengan menggunakan formative-sumative evaluation model. Evaluasi formatif pembelajaran dilaksanakan setiap pertemuan kelas musik. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap satu tahun sekali melalui ujian kenaikan *grade*. Lulus atau belum kemampuan musik warga belajar ditentukan berdasarkan hasil ujian kenaikan *grade*.

Saran yang penulis usulkan antara lain: Perencanaan, hendaknya selalu membuat alternatif rencana kegiatan (*Plan B*) agar kegiatan yang sudah direncanakan tidak gagal ditengah jalan, Pelaksanaan, hendaknya dilaksanakan supervisi untuk memperbaiki mutu dan kinerja sumber daya manusia yang ada sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi lembaga, dan Evaluasi tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amirin, Tatang M. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Egbezor, D.E. June 2008. "Non-Formal Education as a Tool to Human Resource Development: An Assessment". Port Harcourt: *International Journal of Scientific Research in Education Volume 1(1)*, 26-40. ISSN: 1117. 3259.

Fuad, Nurhattati. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Herlinda, Siti; Hidayat, Sholeh; & Djumena, Irwan. 2017. Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol 1(1) hal 1-9*.

Herwina, Wiwin. 2017. Evaluasi penyelenggaraan pembinaan pelatihan keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol 1 (1) hal 75-86*.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miller, Hugh M. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhalim, Khomsun. 2012. *Strategi Pembelajaran Non Formal*. Semarang: UNNES Press.

Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.

_____. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Sasaki, Shiori. March 2010. "Impression-oriented musik courseware and its application in elementary schools". Japan: *Interactive Technology and Smart Education. Volume 7. No.2. pp. 85-10*.

Sudaryat, Yayat. (2010). *Manajemen Pelatihan*. Artikel. Diunduh di http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._P_end._Bahasa_Daerah/196302101987031yayat_Sudaryat/Mkl_Bind/Manajemen_Pelatihan.Pdf pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 09.59 WIB.

Sudjana, Djudju. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjarwo. 2011. *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Sutomo. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wartanto. 2007. "Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill: Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar. *Disertasi*. Semarang: Manajemen Pendidikan UNNES.
- Umnia, Yuni Hawari. 2010. "Pengaruh Bakat Musik Terhadap Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas VIII SMP N 24 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.